

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio leverage untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Kasmir (2018:156) *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio *solvabilitas* yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total asset yang dibiayai oleh total utang perusahaan atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap aktiva. Sedangkan menurut Hery (2016:166), *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang dibiayai dengan utang atau seberapa besar pengaruh utang sebuah perusahaan terhadap pembiayaan asset.

Jika semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar, dikarenakan semakin besar jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dalam memperoleh laba dan perusahaan yang memiliki risiko tinggi akan dihindari oleh calon investor karena akan menghasilkan *return* saham yang rendah. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik, dikarenakan semakin kecil jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dan risiko yang dihadapi akan semakin kecil sehingga membuat investor ingin melakukan investasi.

Berdasarkan hasil pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya melalui jumlah aktiva yang dimiliki.

2.1.1.1 Pengukuran *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan bagian dari rasio solvabilitas. Menurut Harahap (2018:304), *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Indikator yang digunakan dalam *Debt to Asset Ratio* (DAR) terdiri dari dua unsur yaitu total utang dan total asset. Apabila dari perhitungan tersebut mendapatkan hasil yang tinggi, maka pendanaan dengan utang semakin banyak dan perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana atau pinjaman dikarenakan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula sebaliknya apabila hasil perhitungan rasio nya rendah maka perusahaan semakin kecil dibiayai oleh utang.

2.1.1.2 Standar Industri *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Perusahaan dapat menilai baik atau tidaknya rasio dapat dilihat berdasarkan standar industri. Menurut Kasmir(2018:157), standar industri untuk rasio ini sebesar 35%. Jika rata-rata industri pada *Debt to Asset Ratio* (DAR) di atas 35% maka dianggap tidak baik dikarenakan perusahaan akan kesulitan untuk memperoleh pinjaman.

2.1.2 *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2018:305), *Return on Asset (ROA)* menggambarkan perputaran aset yang diukur dengan volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik artinya aktiva bisa berputar lebih cepat dan menghasilkan keuntungan.

Adapun menurut Kasmir (2018:201), *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Hery (2016:193), *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur berapa laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total aset. Adapun pendapat lain mengenai *Return on Asset (ROA)* menurut Sudana (2015:25) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan

Semakin tinggi nilai *Return on Asset (ROA)* maka semakin baik juga perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya hal ini akan mengakibatkan *return* saham yang meningkat dikarenakan ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan perusahaan memanfaatkan aktiva secara optimal, sehingga akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham di

perusahaan dan hal tersebut dapat membuat *return* saham meningkat. Demikian pula sebaliknya, jika nilai *Return on Asset* (ROA) rendah, maka semakin kurang produktif perusahaan, hal ini disebabkan karena laba bersih yang rendah yang diakibatkan oleh terbatasnya perputaran total aktiva atau kurang optimalnya penggunaan aktiva di dalam perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2020:141) *Return on Asset* (ROA) yang rendah dapat terjadi karena penggunaan utang yang tinggi, dimana beban bunga yang tinggi akan mengakibatkan laba neto menjadi rendah.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menghitung antara *Earning After Tax* (EAT) atau laba bersih dan total asset yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini menunjukkan kemampuan atau efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba.

2.1.2.1 Pengukuran *Return on Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2018:202), *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung menggunakan rumus berikut

$$\mathbf{Return\ on\ Asset} = \frac{\mathbf{Earning\ After\ Tax}}{\mathbf{Total\ Asset}}$$

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan unsur laba bersih dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Apabila dari perhitungan tersebut mendapatkan hasil yang tinggi, maka laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan tersebut besar sehingga akan menaikkan harga saham dan akan mempengaruhi tingkat pengembalian yang didapatkan oleh investor.

2.1.2.2 Standar Industri *Return on Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2018:203), standart industri pada *Return on Asset* (ROA) adalah sebesar 30%.Jika rata-rata industri lebih dari 30% maka keadaan perusahaan tersebut dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat, dikarenakan semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA) maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang diinvestasikan pada total asset tersebut.

2.1.3 *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Hery (2016:145), *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang membandingkan hasil harga saham dengan nilai buku Adanya rasio ini memudahkan investor untuk mengetahui berapa kali nilai pasar suatu saham dihargai dari nilai bukunya.Semakin tinggi nilai PBV maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut dikarenakan harga pasar saham dari saham tersebut meningkat, hal ini membuat perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Dalam mencari nilai dari *Price to Book Value* (PBV), hal yang harus terlebih dahulu dilakukan adalah mencari nilai *Book Value per Share* (BVS). Nilai buku adalah rasio yang digunakan untuk melihat nilai rill dari suatu perusahaan.Menurut Sudana(2015:27) nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan, perusahaan yang dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku asetnya. Menurut Hartono (2016:182) nilai buku menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham karena aktiva bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka indikator yang digunakan untuk

perhitungan nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut Murhadi (2015:66) *Price to Book Value*(PBV) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham ekuitas seperti yang ada pada laporan posisi keuangan. Jika sudah mendapatkan nilai PBV, sebaiknya melakukan perbandingan nilai PBV antara saham perusahaan sejenis atau dari industri yang sama agar perbandingan lebih efektif. *Price to Book Value* (PBV) yang bagus adalah lebih dari 1 karena harga saham dalam kondisi *overvalued* sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dikarenakan melihat prospek perusahaan yang bagus. Begitupun sebaliknya, apabila nilai *Price to Book Value*(PBV) berada di bawah 1 maka saham tersebut dalam kondisi *undervalued*. Kondisi *overvalued* terjadi bila harga saham berada di atas nilai buku dan kondisi *undervalued* terjadi bila harga saham berada di bawah nilai buku. Menurut Husnan & Pudjiastuti (2012,78) semakin tinggi rasio ini maka semakin besar kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) merupakan perhitungan antara *market value* dengan *book value*, rasio ini digunakan untuk melihat harga suatu saham termasuk dalam kategori *undervalued* atau *overvalued*, sehingga membantu investor untuk mengambil keputusan sebelum menanamkan modalnya.

2.1.3.1 Pengukuran *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2018:311), *Price to Book Value*(PBV) dapat dihitung dengan:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku}}$$

Adapun cara memperoleh *Book Value per Share* menurut Hartono (2016:182) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Book Value per Share (BVS)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Indikator yang digunakan dalam *Price to Book Value* (PBV) terdiri dari dua unsur yaitu harga per lembar saham dan nilai buku per lembar saham. Harga per lembar saham (*Market Price per Share*) adalah harga yang ditetapkan oleh perusahaan kepada pihak yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut. Ketika akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut, dapat dilihat dari harga penutupan (*closing price*) karena closing price menjadi acuan harga pembukaan di hari berikutnya. Menurut Hadi (2015:124) harga pasar saham mencerminkan nilai saham emiten yang berfluktuasi tergantung pada likuiditas saham bersangkutan. Sedangkan, nilai buku per lembar saham adalah jumlah nilai ekuitas rupiah dari setiap lembar saham yang beredar di pasar. Nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada pemegang saham pada saat likuidasi perusahaan.

2.1.3.2 Standar Industri *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Sugiono & Untung (2016:71) standar industri yang baik pada *Price to Book Value* (PBV) yang bagus adalah lebih dari 1 karena harga saham dalam kondisi *overvalued* (nilai pasar di atas nilai buku) sehingga investor tertarik untuk

menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dikarenakan melihat prospek perusahaan yang bagus.

2.1.4 Return Saham

Saham merupakan salah satu instrument keuangan yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal dan investasi yang dilakukan dalam saham diharapkan dapat menghasilkan keuntungan. Saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan pemegang saham berhak atas aktiva perusahaan. Jika pemodal atau investor melakukan investasi pada suatu perusahaan, maka investor tersebut mempunyai hak kepemilikan atas perusahaan dan investor berhak atas keuntungan yang berupa dividen dari perusahaan.

Menurut Fahmi (2015:80) pengertian saham adalah:

“Saham adalah tanda bukti penyertaan modal atau dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual.”

Ada dua jenis saham yang diperdagangkan di pasar modal, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*). Menurut Hadi (2015:119) definisi dari saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preffered stock*) adalah sebagai berikut:

1) Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah saham yang paling populer di lingkungan masyarakat. Di antara emiten (pihak yang melakukan penawaran umum), saham biasa merupakan

saham yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat, oleh karena itu saham biasa paling diminati baik oleh investor maupun emiten dan saham biasa ini menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap claim.

2) Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Saham preferen adalah gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen memiliki karakteristik dari obligasi seperti, saham preferen yang memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Saham preferen biasanya memberikan pilihan tertentu atas hak pembagian dividen. Ada pembeli saham preferen yang ingin mendapatkan dividen yang besarnya tetap setiap tahun lalu ada yang ingin menjadi prioritas dalam pembagian dividen. Selain itu, saham preferen juga memiliki karakteristik dari saham biasa karena saham preferen tidak selalu dapat memberikan pengembalian seperti yang diinginkan oleh pemegangnya. Jadi saham preferen adalah saham yang memberikan prioritas kepada pemegangnya. Pemegang saham preferen menerima dividen sebelum pemegang saham biasa dan mereka juga menerima aset sebelum pemegang saham biasa jika korporasi mengalami likuidasi.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan serta hak dan kewajibannya. Investor yang memiliki saham di perusahaan tersebut berhak untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan jumlah lot saham yang dimiliki.

2.1.4.1 Pengertian *Return* Saham

Setiap investor dalam melakukan investasi tentunya ingin mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) atas investasi yang telah dilakukan. Menurut Hartono (2016:263) *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang telah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa depan. Menurut Fahmi (2013:358) *return* saham adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu dan instansi dari kebijakan investasi yang telah dilakukan. Sedangkan menurut Hartono (2016:235) *return* saham adalah nilai yang diterima dari aktivitas investasi. *Return* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan *return* saham yang cukup tinggi, maka akan lebih menarik bagi investor untuk membeli saham.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *return* saham adalah tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan, *return* yang didapatkan berbanding positif dengan risiko yang dihadapi.

2.1.4.2 Komponen *Return* Saham

Terdapat dua komponen pada *return* saham, yaitu *capital gain* dan *yield*. Berikut ini pengertian dari *capital gain* dan *yield* menurut Hartono (2016:264) yaitu sebagai berikut:

1) Capital Gain

Capital gain merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu.

2) *Yield*

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya

Dalam pasar modal atau investasi yang lainnya pada praktiknya tidak semua instrument keuangan yang dipilih mendapatkan keuntungan. Tentunya investor harus siap jika mengalami kerugian atau kondisi ini dikenal dengan *capital loss*, dan jika investasi yang dilakukan mendapatkan keuntungan maka kondisi tersebut dikenal dengan *capital gain*.

2.1.4.3 Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Hartono (2016:263), terdapat dua jenis *return* saham yaitu sebagai berikut:

1) *Return* Realisasi (*Realized Return*)

Return realisasi merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan dan berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa depan.

2) *Return* Ekspektasi (*Expected Return*)

Return ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa yang akan datang dan *return* ini sifatnya belum terjadi.

Dalam berinvestasi tidak selalu menjanjikan mendapatkan tingkat *return* yang tinggi. Seorang investor dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari

berinvestasi harus memperhatikan risiko yang akan didapatkan, karena sesuai dengan prinsip “*High Risk High Return*”.

2.1.4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return* Saham

Menurut Samsul (2015:200) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro

- 1) Faktor makro adalah faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - a. Faktor makro ekonomi seperti, inflasi, tingkat bunga umum domestic, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
 - b. Faktor makro non ekonomi seperti, peristiwa politik dalam negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.
- 2) Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri yang tercermin dalam laporan keuangan seperti, rasio utang terhadap asset, laba bersih terhadap aktiva, nilai pasar terhadap nilai buku dan rasio keuangan lainnya.

2.1.4.5 Pengukuran *Return* Saham

Menurut Hartono (2016:264) perhitungan *return* saham terdiri dari *capital gain(loss)* dan *yield* sebagai berikut ini:

$$\mathbf{Return = Capital Gain (Loss) + Yield}$$

Capital gain (loss) adalah selisih dari harga investasi sekarang relative dengan harga periode yang lalu

$$\mathbf{Capital Gain \text{ atau } Capital Loss = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}}$$

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar D_t rupiah per lembarnya, maka *yield* adalah sebesar D_t/P_{t-1} dan *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham periode sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

D_t = Dividen

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian tentang *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA), *Price to Book Value* (PBV) dan *Return Saham* yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Ida Ayu Ika Mayuni, Gede Suarjaya (2018) Pengaruh ROA, <i>Firm Size</i> , EPS dan PER Terhadap <i>Return Saham</i> pada Sektor Manufaktur di BEI.	Variabel Independen: • ROA Variabel Dependen: • <i>Return Saham</i>	Variabel Independen: • <i>Firm Size</i> • EPS • PER	Secara simultan ROA, <i>Firm Size</i> , EPS dan PER berpengaruh signifikan terhadap <i>return saham</i> . Sedangkan, secara parsial ROA, EPS	Jurnal Manajemen Unud, Vol.7, No.8 (2018)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Firm Size dan PER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.	
2.	Fransiska Sepriana, Saryadi (2018) Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Earnings per Share</i> (EPS), <i>Price to Book Value</i> (PBV) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2012-2016.	Variabel Independen: • ROA • PBV Variabel Dependen: • <i>Return Saham</i>	Variabel Independen: • ROE • EPS • DER	Secara simultan dan parsial ROA, ROE, EPS, PBV, DER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis (JIAB), Vol. 7, No. 4 (2018)
3.	Mochammad Ridwan Ristyawan (2019) Pengaruh <i>Return on Equity</i> (ROE), <i>Debt to Assets</i> (DAR), <i>Price to Book Value</i> (PBV) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Variabel Independen: • DAR • PBV Variabel Dependen: • <i>Return Saham</i>	Variabel Independen: • ROE • NPM	Secara simultan ROE, DAR, PBV dan NPM secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan (JEBIK), Vol. 8, No. 1 (2019)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017			Secara parsial pada variabel ROE,PBV dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham dan pada variabel DAR berpengaruh negative signifikan terhadap <i>return</i> saham	
4.	Adestia Saraswati.(2020).Pengaruh <i>Earning Per Share,Debt to Equity Ratio,Return on Asset,Price to Book Value dan Price Earning Ratio</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2014-2015	Variabel Independen: • ROA • PBV Variabel Dependen: • <i>Return Saham</i>	Variabel Independen: • EPS • DER • PER	Secara parsial ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.Sedangkan, EPS,DER,PBV dan PER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham	Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, Vol.8 , No. 1 (2020)
5.	Dini Rohpika,Nisfu Fhitri.(2020) Pengaruh CR,DAR,DER, PBV Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Terdaftar	Variabel Independen: • DAR • PBV Variabel Dependen: • <i>Return Saham</i>	Variabel Independen: • CR • DER	Secara simultan CR,DAR,DER,PBV secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i>	Jurnal Manajemen Ekonomi Sains, Vol.1, No.2 (2020)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017.			saham.Sedangkan, secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan CR,DAR,PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham	
6.	Karla,Roisantri Marpaung,Ona Lastri Saragih,Novaria Br.Tobing (2020) Pengaruh CR,NPM,DAR, dan ITO terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	Variabel Independen: • DAR Variabel Dependen: • <i>Return</i> Saham	Variabel Independen: • CR • NPM • ITO	Secara simultan CR,NPM,DAR, dan ITO secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.Sedangkan, secara parsial CR,DAR,IT O tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham dan NPM berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham	Jurnal Akuntansi, Vol.4, No.2 (2020)
7.	Arif A.A Mangantar,Marjam Mangantar, Dedy N. Baramuli (2020) Pengaruh <i>Return on Asset</i> , <i>Return on Equity</i> dan	Variabel Independen: • ROA Variabel Dependen: • <i>Return</i> Saham	Variabel Independen: • ROE • DER	Secara simultan dan parsial ROA,ROE dan DER tidak berpengaruh signifikan	Jurnal EMBA, Vol.8,No .1 (2020)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Subsektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia.			terhadap <i>return</i> saham.	
8.	Andrie Kurniawan (2021) <i>Analysis of The Effect of Return on Asset Debt to Equity Ratio, and Total Asset Turnover on Share Return in Property and Real Estate Sub-sector Companies Listed on The IDX for The Period 2016-2019</i>	Variabel Independen: • ROA Variabel Dependen: • Return Saham	Variabel Independen: • DER • TATO	Secara simultan ROA,DER,TATO secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.Sedangkan,secara parsial ROA dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan TATO berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham	<i>Journal of Industrial Engineering & Management Research</i> , Vol.2, No.1 (2021)
9.	Mutsana Fajri Nasution,Hilmia Sahla (2021) Pengaruh EPS,PBV,ROA dan DER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di	Variabel Independen: • ROA • PBV Variabel Dependen: • Return Saham	Variabel Independen: • EPS • DER	Secara simultan EPS,PBV,ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.Sedangkan, secara parsial variabel EPS,ROA	Jurnal Sains Ekonomi , Vol.02, No. 02 (2021)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bursa Efek Indonesia.			dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham,PBV berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	
10.	Eka Putra Jaya,Randy Kuswanto (2021) Pengaruh <i>Return on Assets, Debt to Equity Ratio dan Price to Book Value</i> Terhadap Saham pada Perusahaan LQ45 Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • ROA • PBV Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return</i> Saham 	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • DER 	Secara simultan ROA,DER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.Sedangkan,secara parsial ROA berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>return</i> saham,DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Bina Akuntansi, Vol. 8,No.1 (2021)
11.	Lusi Noviyanti,Moh. Wahyudin Zarkasyi (2021) Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • DAR Variabel Dependen: <ul style="list-style-type: none"> • <i>Return</i> Saham 	Variabel Independen: <ul style="list-style-type: none"> • NPM 	Secara simultan dan parsial NPM dan DAR tidak berpengaruh	<i>Journal of Economic, Business and</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>and Debt to Asset Ratio (DAR) on Stock Return.</i>			terhadap <i>return</i> saham	<i>Accounting</i> , Vol. 04, No. 02 (2021)
12	Oktavianingsih, Adji Widodo(2021) Pengaruh <i>Return on Asset, Earning Per Share dan Price to Book Value</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Pada PT. Waskita Karya Tbk Periode Tahun 2010-2019.	Variabel Independen: • ROA • PBV Variabel Dependen: • <i>Return Saham</i>	Variabel Independen: • EPS	Secara simultan ROA, EPS dan PBV berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan, secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan EPS, PBV berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Perkusi, Vol.1, No.4 (2021)
13.	Dandi Prastyawan, Gen dro Wiyono, Pristin Sari (2022) Analisis Pengaruh <i>Earning per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity</i>	Variabel Independen: • PBV • ROA Variabel Dependen: • <i>Return Saham</i>	Variabel Independen: • EPS • CR • DER	Secara simultan EPS, PBV, ROA, CR, dan DER secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan, secara parsial variabel EPS, PBV	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (JIUBJ), Vol. 22, No.2 (2022)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020.			dan CR berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>return</i> saham,pada variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham dan variabel DER tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.	
14.	Safri Andi Saputra, Yulia Tri Kusumawati (2022) Pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan Industri Barang dan Konsumsi.	Variabel Independen: • PBV Variabel Dependen: • <i>Return</i> Saham	Variabel Independen: • EPS	Secara simultan EPS dan PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.Sedangkan, secara parsial EPS dan PBV berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.	<i>Borneo Student Research</i> , Vol.3,No .3 (2022)
15.	Dian Indah Sari, Slamet Maryoso (2022) Pengaruh QR, ROA, DAR dan EPS Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan	Variabel Independen: • ROA • DAR Variabel Dependen: • <i>Return</i> Saham	Variabel Independen: • QR • EPS	Secara simultan QR, ROA, DAR dan EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham	Jurnal Polban , Vol. 13, No.1 (2022)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2017- 2020.				Sedangkan secara parsial QR, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham dan DAR, EPS berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal pada suatu perusahaan dengan tujuan investor mendapatkan keuntungan dari hasil investasi tersebut. Salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi adalah *return* saham yang merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang telah dilakukannya. Dalam menanamkan modal di perusahaan, investor harus bisa menilai kinerja perusahaan yang baik agar tidak salah dalam mengambil keputusan sehingga dapat memperoleh tingkat *return* yang tinggi tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapi. Jika seorang investor ingin mendapatkan *return* yang tinggi maka semakin besar risiko yang akan ditanggung. Begitupun sebaliknya, jika seorang investor ingin mendapatkan *return* yang rendah maka semakin kecil risiko yang akan ditanggung. Menurut Hartono (2016:285) *return* dan risiko merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pertimbangan investasi merupakan trade-off dari kedua faktor tersebut dan terdapat

hubungan yang positif antara *return* dan risiko, semakin besar risiko yang harus diambil, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan.

Komponen *return* menurut Hadi (2015:314) terdiri atas *current income* dan *capital gain*. *Current income* adalah keuntungan yang bersifat jangka pendek yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat *periodic* seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, dividen dan sebagainya. Sedangkan, *capital gain(loss)* merupakan keuntungan yang berupa selisih antara harga jual dan harga beli suatu investasi yang akan memberikan keuntungan bagi investor. *Capital gain* sangat tergantung pada harga pasar instrument investasi, yang berarti bahwa instrument investasi harus diperdagangkan di pasar. Dengan adanya perdagangan maka akan terjadi perubahan instrument investasi yang akan menghasilkan. Besar kecilnya *capital gain* dapat dilakukan dengan menganalisis *historical return* yang terjadi pada periode sebelumnya untuk menentukan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*). Untuk memperoleh tingkat *return* yang tinggi, investor harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham agar dapat melakukan pengambilan keputusan investasi yang tepat dan menggunakan teknik analisis fundamental yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan melalui analisis rasio keuangan, yaitu *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Price to Book Value (PBV)*.

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Sudana (2015:23) menyatakan "*Debt ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang

untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.”

Semakin tinggi nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR), maka semakin besar aktiva yang dibiayai oleh utang sehingga semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka semakin kecil aktiva perusahaan dibiayai oleh utang sehingga akan besar jaminan kreditor untuk pengembalian atas pinjaman yang diberikan oleh pihak perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi berada dalam kondisi yang buruk sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham yang akan mempengaruhi tingkat *return* saham.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Mochammad Ridwan Ristyawan (2019) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh negative dan signifikan terhadap *return* saham. Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Lusi Noviyanti dan Moh. Wahyudin Zarkasyi (2021) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Sudana (2015:25) *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi

manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva perusahaan untuk memperoleh laba. Hal ini akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan berdampak terhadap *return* saham yang diperoleh oleh investor. Begitupun sebaliknya, semakin rendah nilai ROA maka semakin kurang efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva, hal ini disebabkan karena laba bersih yang rendah yang diakibatkan oleh terbatasnya perputaran total aktiva atau kurang optimalnya penggunaan aktiva di dalam perusahaan. Naik turunnya ROA disebabkan oleh laba penjualan yang fluktuatif diikuti dengan penurunan pada perputaran total aktiva. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Dandi Prastyawan, Gendro Wiyono, Pristin Prima Sari (2022) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Oktavianingsih, Adji Widodo (2021) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *return* saham adalah *Price to Book Value* (PBV). Rasio ini mengukur penilaian pasar keuangan terhadap manajemen dan organisasi perusahaan sebagai *going concern*. Nilai buku saham mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Menurut Sudana (2015:27) perusahaan yang

dikelola dengan baik dan beroperasi secara efisien dapat memiliki nilai pasar yang lebih tinggi daripada nilai buku assetnya. *Price to Book Value* (PBV) merupakan perhitungan antara market value dengan book value, rasio ini digunakan untuk membandingkan apakah saham dalam kategori *undervalued* atau *overvalued*, sehingga membantu investor untuk mengambil keputusan sebelum menanamkan modalnya. Semakin tinggi nilai *Price to Book Value* (PBV) maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut yang berakibat pada meningkatnya harga pasar saham, hal ini membuat perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya semakin rendah nilai *Price to Book Value* (PBV) maka suatu perusahaan dinilai lebih rendah oleh investor, maka harga saham menjadi menurun, dimana *return* saham pun akan ikut menurun.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham yang dilakukan oleh Eka Putra Jaya dan Randy Kuswanto (2021) menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Dini Rohpika dan Nisfu Fhitri (2020) menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Hal ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan agar dapat memperoleh keuntungan. Apabila nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang

meningkat akan berpengaruh terhadap menurunnya permintaan saham dan harga saham akan rendah yang berdampak pada menurunnya *return* saham. Apabila *Return on Asset*(ROA) meningkat maka akan berpengaruh terhadap permintaan saham yang meningkat dan harga saham akan tinggi yang berdampak pada meningkatnya *return* saham. Apabila *Price to Book Value*(PBV) meningkat akan berpengaruh terhadap permintaan saham dan harga saham akan tinggi yang berdampak pada meningkatnya *return* saham.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “*Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Price to Book Value* (PBV) secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada PT.Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.